

BAB III

CIRI-CIRI MASYARAKAT DAN PESANTREN KIANGROKE SERTA POLA-POLA INTERAKSI SOSIAL

1. Lembaga Pendidikan yang Akrab dengan Masyarakat

Pantas, jika ada masyarakat dan lembaga pendidikan, yang menempati lingkungan yang sama, saling memberikan fungsi bermakna dan kesadaran saling memiliki. Ciri hubungan sosial seperti ini diungkapkan juga oleh orang-orang di pedesaan dalam dua kata yang murwakanti, yaitu *sagulung-sagalang*. Pernyataan ini memang sarat dengan nilai-nilai kekeluargaan yang lazim dianut oleh masyarakat pedesaan yang masih bersahaja. Bagaimana halnya dengan hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakatnya pada abad kemajuan dewasa ini, dalam arti kecenderungan pemaknaan dan pemanfaatannya?

Mutu pendidikan pada abad kemajuan iptek dewasa ini, ukurannya lebih condong pada mutu hasil belajar yang bertumpu kuat pada nilai-nilai ilmiah. Ciri nilai-nilai ilmiah ditunjukkan oleh kadar penguasaan teori dan metodologi iptek modern. Sedangkan kemampuan menerapkan dan mengujinya mesti memiliki ketepatan serta keberhasilan tinggi dalam merespon peluang-peluang baru yang ditampilkan oleh berbagai bentuk tantangan, aspirasi, tuntutan dan kebutuhan yang senantiasa berkembang dalam masyarakat. Mutu hasil belajar tidak terlepas dari peranan peserta didik, mutu guru, kurikulum, bahan kajian, dan mutu lingkungan sosial-budaya di tempat proses pendidikan diselenggarakan (Achmad Sanusi, 1990).

Setiap lingkungan memberi peluang untuk lingkungan belajar, dan kualitas lingkungan lainnya, berfungsi sebagai lingkungan pendidikan. Karenanya, selain kedua sistem sosial tadi berperan dalam upaya pendidikan, sekaligus mesti menjadi peserta

pembinaan. Dengan demikian, partisipasinya dalam upaya pendidikan berpengaruh baik pada perkembangan pribadi peserta didik.

Sagulung sagalang, sapapait samamanis (senasib sepenanggungan), menjadi ungkapan orang-orang di pedesaan untuk menggambarkan bagaimana akrabnya hubungan antara lembaga pendidikan dengan lingkungan masyarakatnya. Khususnya, untuk menggambarkan hubungan lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren dengan masyarakat setempat. Demikian akrabnya hubungan keduanya, tersirat pula dalam ungkapan yang berbunyi, lir ibarat madu jeung peueutna, gula jeung amisna hese dipisahkeunana (ibarat manisnya madu dan gula yang sulit dipisahkan). Mengapa ciri atau kadar hubungan itu hingga bisa terciptakan?

Sejak awal kehadiran pesantren di tengah-tengah kehidupan suatu masyarakat, tidak terlepas dari hasil swadaya dan dug hulu pet nyawana (perjuangan berat) masyarakat yang bersangkutan. Kehadiran pesantren pada hakekatnya pantulan dari akar kebutuhan masyarakat. Lahir, tumbuh, dan berkembangnya sebuah pesantren *sareundeuk saigel* (seirama, beresonansi) dengan kenyataan-kenyataan yang berkembang dalam masyarakatnya. Dari sinilah mulai bersemi ciri-ciri kemandirian pesantren, dan dari sinilah pula menguatnya nilai keikhlasan dan kebersamaan. Seiring dengan semakin berperannya pesantren dalam syiar dan proses transformasi nilai-nilai ajaran wahyu, nilai kebersamaan itu berkembang dalam semangat yang didasarkan pada uhuwwah Islamiah. Semua nilai-nilai tadi, lantas gumulung (mengendap, memadat) dalam niat beribadah dengan mengharap hidayah dan ridla-Nya Allah SWT.

2. Lembaga Pendidikan yang Mengikatkan Diri pada Nilai-nilai Kebenaran Agama

Hakekat kebenaran bertumpu pada nilai kepribadian, yang ditunjukkan oleh keyakinan kuat bahwa hanya Allah SWT yang ada; manusia dan makhluk-makhluk lain

tidak bisa ada dengan sendirinya, ada karena diadakan. Pikiran manusia beserta segala hasil rekaannya adalah sesuatu yang diadakan, karenanya hanya cocok bagi pegangan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Kebenaran ilmu, hasil rekayasa manusia, hanya berkadar sejauh apa yang diketahui dan dialami manusia itu sendiri. Hanya Allah SWT pemilik ilmu dan peran-Nya; sedangkan manusia hanya memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengenal ilmu tersebut dengan hidayah serta perkenan-Nya jua. Karena hanya Allah pemilik ilmu dan sumber keperiadaan, maka kebenaran hakiki hanya berasal dari-Nya jua. Konsekuensinya, bukanlah agama (wahyu) yang harus diterangkan oleh ilmu pengetahuan (hasil rekayasa manusia), melainkan nilai-nilai ilmu pengetahuan itulah yang harus diterangkan oleh agama atau wahyu (Hidayat Nataatmadja, 1983:48).

Kedalaman kesadaran manusia yang ideal mesti memiliki rentang herarki yang diawali dari kesadaran perilaku ainal yakin (rasional, motivasi kreatif dan konsumtif), sebagai dasar keperiadaan dalam skala ruang, waktu, massa, kecintaan, keindahan, dan kegunaan; selanjutnya melangkah ke akar keperiadaan yang didasarkan pada keyakinan atau aqidah, dan sampailah pada haqqul yakin, yang bertumpu pada sumber keperiadaan, kemutlakan adanya Allah SWT. Seseorang yang mampu meraih seluruh herarki kesadaran tadi dengan sempurna, itulah yang disebut manusia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai ajaran wahyu. Sangat langka manusia meraih kesempurnaan setiap herarki, karena persyaratan mengharuskan manusia berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam (wahyu). Semua itu hanya bisa dicapai dengan keharusan menggali serta mengkaji seluruh isi kandungan Al Quran.

Pada hakekatnya, bumi ini amanah Allah SWT bagi manusia; dan manusia diberi kedudukan dan peran-peran tertentu di permukaan bumi ini. Wahyu pertama telah menganjurkan kepada manusia untuk membaca (menelaah) rahasiyah semesta

yang menjadi tanda-tanda sebagian dari kebesaran Allah SWT. Ini mengisyaratkan manusia mesti belajar, dan kemudian menyampaikan dakwah tentang kebenaran yang bertumpu pada tuntunan wahyu (Islam). Untuk menghindarkan kerusakan di darat, laut dan di udara, maka bumi ini mesti dikelola atau diambil hikmah dan manfaatnya oleh umat yang berilmu. Selain berilmu, umat yang memiliki kewajiban, wewenang, dan tanggung jawab sebagai pemimpin. Pada hakekatnya, manusia adalah pemimpin, sekurang-kurangnya bagi dirinya sendiri. Itulah sebagian dari kedudukan (status) dan peran manusia sebagai khalifatullah fil ardh. Manusia jangan sampai menyalahgunakan kedudukan dan peran-peran tersebut, senantiasa berpegang kuat pada ajaran Islam (Hidayat Nataatmadja, 1963:52).

Pada abad kemajuan iptek dewasa ini tuntutan ulama dan umaro sangat diharapkan dalam meningkatkan mutu ibadah umat. Ibadah yang bermutu diperlukan sebagai imbalan bagi merajalelanya iptek. Hal ini berkenaan dengan sering tampilnya isu-isu bahwa, kerusakan yang terjadi di darat, laut, dan udara yang diributkan akhir-akhir ini, tidak terlepas dari perlakuan-perlakuan iptek yang lepas dari imbalan-imbalan nilai-nilai ajaran agama. Manusia dianjurkan saling memberikan contoh perbuatan-perbuatan yang baik, dan menghindarkan perbuatan-perbuatan yang buruk. Termasuk di dalamnya perbuatan yang dilakukan manusia di darat, laut, dan udara. Ini sebagian dari peran atau tugas umat untuk beramal ma'ruf nahi munkar.

Pemanfaatan (eksploitasi) kekayaan unsur-unsur insani dan alami telah berat ke arah keduniawian, misalnya saja berbagai bentuk industri hiburan, perjudian, pariwisata, dan beberapa bentuk media massa cetak atau elektronik ke tengah-tengah kehidupan masyarakat. Semua bentuk industri tadi, umumnya sarat dengan fungsi hiburan yang sangat mudah mengarah ke perbuatan munkar daripada ke amal ma'rufnya. Lebih dikhawatirkan, bahwa industri-industri tadi lebih akrab dengan

kehidupan para remaja. Kemudian, gejala perubahan sosial yang berat ke arah manusia menguasai iptek atau sebaliknya, sangat beralasan mesti tampilnya ulama dan lembaga-lembaga syiar agama seperti pesantren untuk berperan sebagai rem-moral (A. Muis, Kompas, 1993). Iman (agama) berperan sentral dalam mengendalikan dan mengarahkan perubahan sosial yang berintikan kemajuan iptek tersebut. Setinggi apapun manusia menjungjung dan memanfaatkan iptek, mesti diimbangi dengan setinggi itu pula kesadaran manusia terhadap kerusakan di bumi karena iptek tersebut.

Bagaimana metode dakwah Islam agar bisa meredam dilema iptek itu? Ciri-ciri nyata setiap kelompok umat yang bakal menerima dakwah mesti dipahami lebih dulu keanekaragamannya. Setiap kelompok umat memiliki perbedaan cara berpikir, berkhayal, dan bertindak terhadap gejala-gejala yang ada di sekitarnya, serta berbeda dalam kadar dan bilangan kebutuhannya. Dengan demikian, pilihan-pilihan cara berdakwah cenderung akan berbeda pula. Apakah akan mengajak umat Islam banyak berpikir tentang bagaimana menjadi pengusaha yang jujur dan cekatan, meskipun tidak sampai menjadi pengusaha besar? Bagaimana melestarikan ibadah shalat, amal saleh, dan berebut (berkompetisi) mencari nafkah yang halal untuk menghidupi keluarga? Pantasnya, para mubaligh, dai, dan lembaga-lembaga syiar Islam seperti pesantren itu, kian motekar (kreatif) dan gesit mencari dan membuat pilihan-pilihan cara dan isi dakwah yang diharapkan bisa meredam serta mengarahkan perubahan-perubahan yang kian ruwet melanda umatnya.

Jika dikaitkan kecenderungan pengalaman manusia dengan nilai-nilai keyakinannya terhadap ajaran agama, maka kehidupan manusia pada dasarnya jembar (sarat, luas/dengan kearifan dan kebijakan yang diterangi oleh keimanan dan ketaqwaan yang diwujudkan dalam ketaatan beribadat seraya mengharap hidayah ridla-Nya. Dengan demikian, pemujaan dan penggunaan iptek yang berdampak

merusak sendi-sendi kerohanian dapat dihindarkan. Hal ini, bukan berarti umat Islam harus surut dari kebermaknaan dan kemanfaatan iptek. Sebaiknya, umat Islam mesti mengakrabi iptek untuk dijadikan piranti dalam upaya meningkatkan mutu ibadahnya. Kemudian, khusus kecenderungan masyarakat di pedesaan, yang mungkin sering mendengarkan khotbah dari kiyainya, pada kesempatan tertentu lazim menirukan kembali sebagian kecil dari isi khotbah tersebut. Sebagai contoh ia menirukan bahwa, urang kudu ngarti jeung nafakuran, yen sarupaning nu kumelip di alam dunya ieu direka kacida alus tur runtutna; ebreh pisan, bumi jeung langit direka saluyu pikeun kabutuhan hirup jeung huripna manusa; ku nafakuran kaayaan tur manfaat alam dunya ieu, manusa anjog kana pangakuan yen ayana sifat anu kacida Agungna, nu teu sak deui, nyatana Allah SWT. Artinya, manusia mesti memahami dan merenungkan bahwa semesta diciptakan dalam keadaan keteraturan; dan, bumi ini diciptakan cocok bagi suatu kehidupan. Dengan memahami dan mensyukuri kemanfaatan semesta ini, diharapkan manusia sampai pada keyakinan yang kuat bahwa semua itu diciptakan oleh pemilik sifat kemahabesaran, yang tak perlu diragukan lagi yaitu Allah SWT.

Ciri masyarakat pedesaan umumnya agraris, yang kehidupan sehari-harinya akrab dengan gejala-gejala dan proses-proses alam. Dari proses interaksi ini, mendorong mereka untuk sering memikirkan, merenungkan, mengkhayalkan, dan merasakan adanya hal-hal yang menakjubkan, adanya suatu kekuatan di luar dirinya, adanya keterbatasan dan bahkan sering merasakan ada yang menakutkan. Gejala-gejala dan proses-proses alam itu tidak jarang menakutkan mereka. Sebab dan akibat peristiwa alam itu banyak yang di luar jangkauan akalinya. Dari situasi seperti ini, tumbuh perasaan atau penafsiran-penafsiran kekuatan-kekuatan gaib yang menyebabkan peristiwa itu. Kekuatan-kekuatan tidak mungkin dilawan, dari khayalan-khayalan ini berkembang rasa ketidakberdayaan, penyerahan diri, kebutuhan akan

perlindungan. Dari sini muncul gagasan untuk menyeleraskan diri untuk menghindari atau menjinakkan kekuatan-kekuatan tadi, melalui berbagai cara. Sebagai contoh, pemujaan dengan sesajen dan mantera-mantera, serta berbagai bentuk pantangan (tabu) untuk berperilaku tertentu. Perilaku-perilaku (tahyul, mistis) itu bertujuan untuk membujuk kekuatan-kekuatan gaib itu agar tidak merusak. Tujuan lainnya, untuk meminta pertolongan atau perlindungan dari kekuatan-kekuatan lain untuk melawan dan mengusir kekuatan yang merusak tadi. Dalam khayalan mereka ada dua macam kekuatan gaib, yaitu yang bersifat merusak dan melindungi. Itulah sistem kepercayaan awal dari kebanyakan masyarakat pedesaan sebelum syiar agama sampai kepada mereka. Bahkan, sampai saat sekarang ini, perilaku-perilaku yang bercirikan sistem kepercayaan tersebut masih sering muncul di sebagian kalangan masyarakat baik di pedesaan mau pun di perkotaan. Tidak jarang juga sejumlah nilai lama dan nilai-nilai yang dianut kemudian (agama) hidup berdampingan di dalam pribadi seseorang atau kelompok orang, tanpa menimbulkan konflik di dalam diri orang tersebut. Gejala semacam ini, dikenal juga dengan sinkretisme.

Peran ulama, dai, dan lembaga-lembaga syiar agama seperti pesantren dalam proses transformasi nilai tidak akan terlepas dari masyarakat dengan ciri-ciri sistem kepercayaan seperti yang telah disebutkan tadi. Secara ringkas kepentingan pesantren, khususnya dalam syiar agama di tengah-tengah masyarakatnya adalah, pertama, meluruskan sistem kepercayaan yang bertumpu pada tahyul atau mistis, bahwa yang gaib, mahapencipta, mahakuasa, mahapelindung dan mahapemelihara serta meniadakan, semuanya berasal sumber kekuatan yang tiada duanya. Yang tiada duanya atau Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT. Kedua, dengan acuan nilai-nilai ajaran agama (Islam), memperkuat nilai-nilai yang telah ada dalam masyarakat misalnya nilai kebersamaan, kekeluargaan, suka saling tolong menolong, suka saling berkunjung,

baik terhadap tamu, dan sejenisnya. Nilai-nilai ini jelas dan mesti membutuhkan tumpuan nilai-nilai ajaran agama Islam, sehingga perilaku itu didasari niat ibadah seraya memohon hidayah serta ridla-Nya Allah SWT. Ketiga, keberadaan pesantren yang telah berlangsung sejak masa lampau dan telah mengakar dalam masyarakatnya, tidak akan pernah surut dalam tugasnya sebagai aktor transformasi bagi masyarakatnya yang senantiasa menghadapi perubahan cepat dalam berbagai sisi kehidupan (DR.Zamakhsyari Dhofier, 1992).

3. Lembaga Pendidikan yang Mengarah pada Kemandirian

Penafsiran kemandirian bisa jembar (luas). Salah satu rumusnya menunjukkan pada seseorang, kelompok, organisasi, atau suatu lembaga, yang percaya atas kemampuan atau kekuatannya sendiri dalam melakukan peran, fungsi, atau usahanya demi mempertahankan dan meningkatkan keberadaan dirinya, tanpa meremehkan adanya kemungkinan bantuan dari pihak lain (Kuntjaraningrat, Clyde Kluckhohn, 1986). Jika menyimak sejumlah penjelasan dari lingkungan pesantren, khususnya pesantren Darul Hikam Kiangroke, nilai-nilai kemandirian yang dikembangkannya, kecenderungan-kecenderungannya adalah sebagai berikut.

Kemandirian seseorang, kelompok, atau lembaga, bercirikan sejumlah nilai, misalnya *hojah* (kemauan keras, prakarsa), *hideng sorangan* (oto aktivitas), *motekar* (kreatif, inovatif). Sokongan dari luar (kondisi, situasi) yang bermakna bagi kemandirian antara lain keleluasaan (kesempatan yang luas, tanpa tekanan, perintah-perintah yang mengikat), dan pengakuan dari pihak-pihak di sekelilingnya (apresiasi). Kemandirian merupakan persyaratan penting dalam membangun semangat kewiraswastaan yang memiliki ciri-ciri antara lain, keberanian mencobakan suatu gagasan atau tindakan dengan resiko yang diperhitungkan sejak awal, *motekar*, sangat

peduli pada masa depan, serta akrab dengan kecenderungan-kecenderungan perubahan yang dipantulkan dari masyarakatnya. Dari sini tampak pesantren akan terhindar dari dilema yang tengah dihadapi oleh sekolah-sekolah keterampilan, yang bakal atau tengah dihadirkan dewasa ini, bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi terampil dalam berbagai bidang kerja. Kalau dilihat dari nilai kemandirian yang mesti dimiliki oleh setiap pribadi peserta didik, apakah tujuan tadi bakal membekali? Selain tenaga kerja siap pakai (oleh pihak lain), akan lebih pantas lagi, untuk menyiapkan peserta didik yang siap dan sanggup secara mandiri menciptakan pekerjaan sendiri. Tujuan tadi, tampak hanya cenderung untuk melayani kebutuhan tenaga kerja bagi kegiatan-kegiatan usaha (besar) yang telah ada di masyarakat. Sedangkan isu (yang telah usang), banyak mengemukakan bahwa bidang-bidang usaha yang telah ada itu sangat terbatas, terutama dalam penyerapan tenaga kerjanya. Karenanya, selain sekolah-sekolah tadi menyiapkan tenaga kerja siap pakai di pasaran kerja yang telah ada, sekaligus juga menyiapkan tenaga kerja yang siap dan sanggup berusaha secara mandiri, sekalipun sebagai pengusaha kecil yang mandiri.

Pesantren pun berkeyakinan bahwa, kondisi ekonomi yang melimpah dalam keluarga atau masyarakat, tidak mutlak menjadi penopang dalam menanamkan nilai kemandirian pada setiap pribadi siswa. Sebaliknya, situasi kehidupan yang wajar, sederhana, dan bahkan keprihatinan, seperti kebanyakan masyarakat pedesaan, nilai-nilai kemandirian bisa bersemi. Yang dibutuhkannya adalah pengarahan atau pengembangan dari lembaga-lembaga pendidikan yang ada di lingkungan tersebut; dalam hal ini, termasuk pendidikan pesantren yang telah lama akrab dengan masyarakatnya. Contoh nilai-nilai yang bersemi di lingkungan masyarakat tadi, kamotekaran, getol digawe (rajin bekerja), rikrik-gemi (hemat), rapekan (banyak

pilihan pekerjaan), senantiasa diadaptasi dan dikembangkan dalam kehidupan di lingkungan pesantren.

Setiap kelompok masyarakat memiliki kebanggaan dan harga diri, yang cenderung menginginkan kelompoknya sejajar dengan yang lainnya. Ciri-ciri atau unsur-unsur kedaerahan, apapun wujudnya, tetap menjadi kebanggaan kelompok yang bersangkutan. Mereka menginginkan pihak lain mengakui dan menghargai keberadaan ciri-ciri tersebut. lembaga-lembaga pendidikan, apakah sekolah atau pesantren, mesti mempedulikan bahkan mengangkat ciri-ciri tersebut. Tidak semua unsur-unsur kedaerahan (nilai-nilai tradisional) menghambat kemajuan. Peran lembaga pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat tersebut, adalah memelihara, atau melestarikan, menyeleksi dan meningkatkan mutu, meluruskan kecenderungan arah perubahan dan pemanfaatannya. kemungkinan juga, memodifikasinya sehingga menambah keanekaragamannya (diversifikasi).

Dalam kurikulum yang bakal diterapkan dan dikembangkan dewasa ini di berbagai jenjang sekolah, disediakan suatu alokasi materi tertentu yang dikenal dengan muatan lokal. Alokasi materi ini dimaksudkan untuk mengangkat nilai-nilai atau unsur-unsur kedaerahan di tempat masing-masing lembaga pendidikan dilaksanakan, Sebagai contoh, kecenderungan materi atau tema-tema dalam muatan lokal itu, tampak pada suatu semlok mengenai IPS - SD sebagai salah satu bahan kajian untuk peserta program S1 ke-2 IPS di FPIPS IKIP Bandung (1993), bahwa muatan lokal (IPS) itu terbatas pada pilihan-pilihan yang dianggap unggul atau kesohor di suatu daerah atau masyarakat. Misalnya, unsur-unsur kedaerahan yang ada kaitannya dengan sektor kepariwisataan daerah yang bersangkutan.

Ciri-ciri khas unsur-unsur kedaerahan yang perlu diangkat di dalam proses membelajarkan siswa, seyogianya nilai-nilai atau unsur-unsur yang paling akrab dan

yang paling banyak dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat setempat. Boleh juga dikatakan, yang paling menentukan hitam-putihnya kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Kekayaan unsur-unsur alami dan insani, keduanya berakraban secara bermakna, dari sinilah diperoleh kebermaknaan baik nilai keduniawian mau pun kerohanian, yang menopang keberadaan seluruh warga beserta lembaga-lembaga masyarakatnya; termasuk lembaga-lembaga pendidikan, apakah itu sekolah atau pesantren.

Seyogianya atau pantasnya, tanpa ada atau tidak adanya apa yang disebut muatan lokal, salah satu peran lembaga pendidikan apakah itu sekolah atau pesantren, khususnya yang di daerah pedesaan, adalah memberikan kesiapan dan kesanggupan kepada siswa atau santrinya untuk meningkatkan kebermaknaan dan kemanfaatan, serta tumpuan nilai rohaniannya (nilai-nilai agama, ibadah) terhadap unsur-unsur kekayaan alami dan insani yang ada dan terpendam di masyarakatnya.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan (agama Islam) yang telah menjalani rentang waktu yang cukup panjang bila dibandingkan dengan lembaga persekolahan, bagaimanakah keberadaannya bila dilihat dari nilai-nilai kemandirian tadi? Persoalan ini, merupakan salah satu persoalan yang bakal diungkapkan pada bagian lain dari tulisan ini.

4. . Pribadi Guru (Ajengan) dan Kecenderungan Hasil Belajar

Guru dan kiayi, dalam lembaga pendidikan seperti sekolah atau pesantren, keduanya memiliki unsur kepemimpinan. Selain unsur kepemimpinan, keduanya sama-sama memiliki sejumlah kemampuan. Misalnya, kemampuan menciptakan, menampilkan, dan menjelaskan gagasannya. Sering juga memiliki kemampuan untuk

mempengaruhi pihak lain sehingga bersedia berpartisipasi dalam menerapkan gagasannya, serta mempertahankan situasi kerja sama tersebut.

Kemampuan guru atau kiayi tersebut, mesti didukung oleh sejumlah kualitas atau mutu pribadinya, yang berpeluang menentukan kebermaknaan hasil kerjanya. Sejumlah mutu yang mesti dimiliki oleh guru atau kiayi itu antara lain, kesehatan, kreativitas menafsirkan kebutuhan-kebutuhan lingkungannya, intelektualnya, kecakapan berkomunikasi, keteguhan pendirian dan kemantapan emosional, integritas moral kepribadian (keajegan dalam kebenaran, kebaikan, dan kejujuran), kehidupan ekonomi yang tidak banyak tergantung kepada orang lain, dan keberhasilan pengalaman masa lampau.

Hasil pendidikan pada dasarnya sebagai wujud unjuk kerja dari suatu unit lembaga pendidikan bersama-sama dengan lingkungannya. Sedangkan hasil belajar adalah salah satu sisi dari mutu pendidikan; sisi lainnya adalah mutu guru dan bahan kajian. Mutu hasil belajar berkaitan dengan hasil belajar siswa, jenjang sekolah, bidang kajian, tujuan, kurikulum, dan dukungan sumber daya.

Unsur-unsur atau ciri-ciri lingkungan masyarakat di tempat unit lembaga pendidikan diselenggarakan, merupakan peluang yang bisa mendorong atau menghambat dinamika lembaga pendidikan tersebut (Achmad Sanusi, 1990). Kearifan suatu lembaga pendidikan ditunjukkan oleh kepeduliannya terhadap tuntutan dan kebutuhan lingkungan masyarakatnya yang terus mengalami perubahan-perubahan.

Mutu hasil belajar mencakup sejumlah kemampuan, misalnya menghimpun dan menyimpan informasi, menelusuri dan menghadirkan kembali, menganalisis secara nalar sesuai dengan konsep dan teori bidang studinya, berpikir logis dan bermakna (Achmad Sanusi, 1990). Ini mutu belajar manakala yang dipelajari itu ilmu pengetahuan. Bagaimana jika yang dipelajari itu bidang agama dan keterampilan

khusus? Agama, sangat sarat dengan nilai-nilai kegaiban, khususnya yang berkenaan dengan Yang Khaliq, dan nilai-nilai kerohanian yang mesti diyakini dan diimani. Dalam mengembangkan unsur-unsur kemanusiaan, nilai-nilai tadi sebagai tumpuannya; sebagai tumpuan dalam mengembangkan akal sehingga siap menerima dan mengarahkannya pada tujuannya. Yang dimaksud dengan tujuan di sini yaitu, hidup, beramal, berperilaku sesuai dengan martabat kemanusiaan dan nilai-nilai yang diwajibkan dan dibolehkan untuk memperoleh hidayah dan ridla-Nya Allah SWT.

Berbagai jenis keterampilan khusus dikembangkan ke arah ketepatan dan keahlian kerja. Dengan ketepatan dan keahlian kerja, diharapkan setiap keluaran lembaga pendidikan apakah itu sekolah atau pesantren, dapat meningkatkan nilai (ekonomis) unsur-unsur yang ada dan terpendam di lingkungannya masing-masing. Dengan demikian, mereka memiliki kebermaknaan dalam keikutsertaannya merubah kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Mutu mengajar menjadi kepentingan seorang guru atau kiayi, namun sokongan atau kepedulian yang ikhlas dari masyarakatnya mempunyai kebermaknaan yang bukan kecil. Kenyataan di lapangan, orang mengajar (siswa, santri) dan mengajarkan (bahan ajar), tidak sama betul dengan apa yang ia ketahui dan kuasai, atau yang ia ingini. Pada hakekatnya, orang hanya bisa mengajar dan mengajarkan, sesuai dengan kepribadian atau jati diri guru atau kiayi itu sendiri (Achmad Sanusi, 1990). Keberadaan guru atau kiayi pada saat mengajar, mesti ia tampil sebagai pribadi apa adanya; dan bukan ia tampil sebagai hasil rekayasa pada saat ia sekolah (masantren) di mana ia belajar menjadi guru. Pada dasarnya, seorang guru atau kiayi, kepribadiannya banyak dibentuk oleh kekuatan nilai-nilai yang menjadi ciri lingkungan masyarakatnya masing-masing. Guru atau kiayi (yang arif), mesti tidak bakalan menghindar dari situasi hubungan akrab dengan masyarakat setempat.

Selanjutnya, merekapun tidak bakalan terlepas dari tuntutan dan kebutuhan, dan bahkan kritik dari lingkungan masyarakatnya.

Pernah keberadaan guru menjadi ungkapan masyarakatnya, yaitu, lumrah digugu-ditiru; namun, sekarang hanya tinggal dongeng rakyat tempo dulu (Achmad Sanusi, 1990). Mengapa demikian? Iptek yang merambah dengan cepatnya, telah membuat kesenjangan dengan pengalaman iptek yang dikuasai guru. Upaya mandiri dari guru dan rekayasa dari atas (penataran, semlok, saresehan, dan sejenisnya) rupanya belum juga memadai untuk mengembalikan, atau mungkin tidak bakal mengembalikan keberadaan guru ke mitos lampaunya. Bagaimana halnya dengan keberadaan kiayi, pada tempo dulunya sama atau bahkan lebih daripada guru sekolah, di tengah-tengah santri dan masyarakatnya? Apakah nasibnya tidak berbeda dengan yang dialami oleh guru sekolah pada dewasa ini? Persoalan ini bakal diungkapkan pada bagian lain dari tulisan ini.

Dalam kemajuan iptek dewasa ini, model mengajar yang menjadi pilihan, mungkin di sekitar membelajarkan siswa atau santri untuk menuju pribadi-pribadi yang mampu berbuat untuk menghasilkan sesuatu yang bermakna dan dibutuhkan baik oleh dirinya mau pun oleh lingkungan masyarakatnya, dengan bilangan yang sebanyak mungkin. Proses belajar mengajar mesti membutuhkan bahan yang diajarkan, dipelajari, atau diacarakan. Salah satu contoh cakupan bahan kajian misalnya kelompok humaniora (agama, filsafat, dan kesenian), dan cakupan lain adalah, bahan-bahan yang mengandung daya dan kekuatan yang bisa menggugah keseluruhan potensi pikiran, perasaan, kemauan dan kepercayaan siswa atau santri dan pengajar itu sendiri (Achmad Sanusi, 1990). Siapa yang memilih bahan kajian yang bermutu itu? Pada kenyataannya, tidak sepenuhnya menjadi pekerjaan guru, tetapi mesti bersama-sama dengan mitra lainnya, termasuk masyarakatnya.